

---

---

## Pengalaman Beragama dan Sikap Religius Mahasantri Darus- Sunnah International Institute for Hadith Sciences

Ahmad Furqon Al Mubarak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Islamic State University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
furqonalmubarak20@gmail.com

---

**Kata Kunci :**

Pengalaman beragama;  
Sikap religius; Mahasantri

**Abstrak**

*Pengalaman beragama mahasantri adalah pengalaman yang didasari dari sebuah nilai dalam agama, baik dari segi moral maupun spiritual yang dapat memberikan perubahan sikap kepada mahasantri yang sedang kuliah di perguruan tinggi sambil menuntut ilmu di pesantren. Pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah menarik untuk diteliti dengan keterkaitan sikap religius yang ada pada diri setiap mahasantri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan sikap religius mahasantri yang dipengaruhi dari pengalaman beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data dari kuesioner yang diisi oleh 30 mahasantri. Dari data kuesioner tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah International Institute berbeda-beda, mulai dari pengalaman mistik, ke-Ilahian dan penglihatan inderawi. Pengalaman beragama tersebut mempengaruhi sikap religius mereka. Pengalaman beragama berperan penting dalam membentuk sikap religius, perkembangan moral, dan kesadaran spiritual para mahasantri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong refleksi terhadap pengalaman-pengalaman tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang holistik.*

---

**Keywords :**

Religious experience;  
Religious attitude;  
Mahasantri

**Abstract**

*The religious experience of mahasantri (Islamic boarding school university students) is rooted in values found in religion, both moral and spiritual, which can lead to changes in attitude among students who pursue higher education while studying at a pesantren. The religious experiences of mahasantri at the Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences are particularly interesting to study in relation to the religious attitudes embodied by each student. This research aims to describe the religious experiences of mahasantri at the Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences and how these experiences influence their religious attitudes. The research uses a qualitative method*

---

*with data analyzed from questionnaires filled out by 30 mahasantri. The findings indicate that the religious experiences of mahasantri at Darus-Sunnah vary, including mystical experiences, divine encounters, and sensory perceptions. These experiences significantly affect their religious attitudes. Religious experiences play an important role in shaping religious attitudes, moral development, and spiritual awareness among mahasantri. Therefore, educational institutions are expected to create environments that support and encourage reflection on these experiences as part of developing a holistic religious character.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## PENDAHULUAN

Menurut Zakiah Darajat pada jurnal berjudul *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach* mengatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah hubungan batin seseorang dengan Allah SWT di dalam ilmu jiwa (Triyani Pujiastuti, 2017: 65). Sedangkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya, dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya (Jalaluddin, 2008: 25).

Mahasantri adalah istilah yang digunakan untuk mahasiswa yang nyantri. Kata “santri” itu sendiri memiliki dua pengertian. Pertama, santri adalah orang muslim shaleh yang memeluk agama islam secara sungguh-sungguh dan teliti menjalankan perintah agama islam sesuai apa yang ia ketahui. seraya membersihkan aqidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya. Kedua, santri yaitu siswa yang belajar di pesantren atau mereka yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Jika dilihat dari kedua definisi memang terlihat berbeda, tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at islam (Hariadi, 2015).

Melihat santri yang bergelut di dunia pesantren, penulis tertarik untuk mengetahui pengalaman beragama tiap-tiap individu dari mereka khususnya mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences. Terlebih faktanya, yang menjadi mahasantri Darus-Sunnah bukanlah mereka yang dari pondok pesantren saja, namun juga ada yang dari Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu Mia Audiana (2020) dan Citra Arum Mayangsari (2018). Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengalaman keagamaan mahasiswa di lingkungan akademik biasa dan pelaku konversi agama.

Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman beragama dalam konteks mahasantri yang menjalani kehidupan akademik dan kepesantrenan secara bersamaan. Dari ketertarikan inilah, peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Beragama dan Sikap Religius Mahasantri Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences”. Peneltian ini akan membahas pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah International

Institute for Hadith Sciences dan perubahan sikap religius pada mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2008: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif ini berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual (Margono, 2010: 8). Penelitian ini memberikan gambaran realitas sosial pada mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences. Penelitian ini berupaya menggambarkan atau melukiskan pengalaman keagamaan dan sikap religius mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences serta perubahan yang mereka rasakan.

Adapun sumber data yang digunakan adalah data kuesioner 30 mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dengan teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman, terdapat empat teknik analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data pada penelitian kali ini dilakukan dengan angket kuesioner pada 30 mahasantri. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kriteria Pengalaman Beragama**

William James dalam Asih (2017:17) menjelaskan bahwa bentuk pengalaman beragama menjadi 4, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Penglihatan (vision)**

Penglihatan religious terjadi ketika seseorang percaya bahwa mereka telah melihat atau mendengar sesuatu hal yang bersifat supranatural.

#### **b. Ke-Ilahian (The Nominous)**

Ke-Ilahian sering digambarkan sebagai perasaan adanya kehadiran sesuatu yang lebih besar. Banyak kesaksian yang menyatakan bahwa mereka mengaku memiliki pengalaman keagamaan dan merasa berada dihadapan kekuatan yang begitu mengagumkan, namun merasa dengan jelas terpisah dari itu.

c. Konversi

Konversi, yaitu mengadopsi keyakinan agama baru yang berbeda dari agama sebelumnya. Disini dikatakan bahwa agama sebagai berpindah agama atau masih dalam satu agama, hanya pemahaman pada ajaran agamanya yang berbeda sehingga dapat mengubah hidup seseorang baik sementara maupun bersifat permanen. Bentuk pada pengalaman ini menjadi pengalaman pembaharuan dimana menjadikan keimanan seseorang semakin bertambah sempurna.

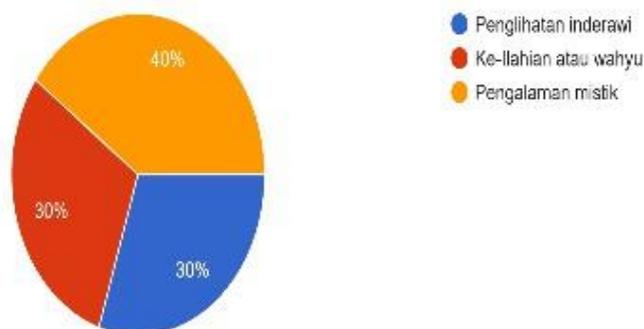
d. Pengalaman mistik

Pengalaman mistik ini adalah pengalaman dimana seseorang merasakan adanya persatuan dengan sang Ilahi. Pengalaman mistik ini pengalaman yang melibatkan pengakuan spiritual yang melampaui pemikiran manusia.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan pengalaman beragama penglihatan, ke-ilahian, dan pengalaman mistik. Dari ketiga pengalaman beragama tersebut, didapatkan tabel data sebagai berikut.

Table I. Diagram Pengalaman Beragama Mahasantri

Berdasarkan penjelasan bentuk pengalaman beragama diatas, bentuk pengalaman beragama yang manakah yang anda dapatkan?  
30 jawaban



Sumber: Data Diolah 2025

Dari diagram Tabel I di atas diketahui bahwa jumlah mahasantri yang memiliki pengalaman beragama berupa pengalaman mistik ada 12 orang. Mahasantri yang memiliki pengalaman beragama berupa ke-Ilahian ada 9 orang. Kemudian mahasantri yang memiliki pengalaman beragama berupa penglihatan inderawi juga ada 9 orang.

Pengalaman beragama ini memiliki kriteria- kriteria masing-masing. Ada empat macam kriteria pengalaman beragama menurut Joachim Wach, yaitu:

- a. Tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak Yang dimaksud dengan realitas mutlak disini mengandung beberapa pengertian, yaitu: 1) Sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman sebelumnya 2) Kekuatan yang melindungi segala benda dan peristiwa 3) Kekuasaan tertinggi yang dianggap sebagai dasar eksistensi 4) Sesuatu yang mengagumkan dan menimbulkan daya tarik yang luar biasa.

- b. Tanggapan yang menyeluruh, artinya bahwa pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh dari diri seseorang. Pengalaman yang ada melibatkan pikiran, perasaan dan kehendak manusia karena agama berhubungan dengan keseluruhan hidup umat manusia.
- c. Pengalaman tersebut memiliki makna yang mendalam Artinya bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang paling berkesan, memiliki makna yang besar. Pengalaman tersebut secara potensial merupakan pengalaman yang paling berharga yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, kata-kata maupun perbuatan.
- d. Pengalaman keagamaan murni Hampir sama dengan sebelumnya, pengalaman ini dinyatakan dalam bentuk perbuatan. Pengalaman ini benar-benar apa yang dialami seseorang yang dijadikan sebagai sumber motivasi.

Dari 30 data pengalaman beragama mahasantri, peneliti mendeskripsikan 3 data mahasantri atas inisial NI, YR, dan WI beserta kriteria pengalaman beragama masing-masing. NI mengatakan bahwa pengalaman beragama yang ia alami adalah berupa pengalaman mistik. NI menjelaskan bahwa ia pernah berkumpul bersama ulama' dalam mimpi, pernah bertemu wali-wali Allah tanpa sengaja. Pengalaman beragama yang NI alami masuk ke dalam kriteria tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak.

Kemudian YR mengatakan bahwa pengalaman beragama yang ia alami adalah berupa ke-Ilahian atau wahyu. YR menjelaskan bahwa ia disadarkan oleh Allah betapa *toxicnya* hubungan antara lawan jenis sebelum nikah bagi orang yg ingin menjaga imannya dengan serius dan mendalami ilmu sebagai proses lebih mengenal Allah.

YR melanjutkan, *"Hal itu terjadi ketika saya shalat dhuha, secara konsisten, banyak gambaran dan renungan yang Tuhan berikan sepanjang itu. dan pada puncaknya selepas shalat shubuh saya diberikan keyakinan untuk memutus hubungan tersebut. Sehingga membuat saya lebih leluasa untuk menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan"*. Pengalaman beragama yang YR alami masuk ke dalam kriteria pengalaman keagamaan murni.

Terakhir kemudian WI. WI mengatakan bahwa pengalaman beragama yang ia alami adalah berupa penglihatan inderawi. Ia menjelaskan bahwa hampir lima tahun belajar kepada seorang guru yang sangat menyayangi muridnya. Mulai dari sandang, pangan, papan, semuanya diperhatikan oleh guru, kebutuhan jasmani dan rohani pun tak luput dari perhatian guru. Walaupun timbal balik yg diberikan saya kepada guru saya tidak terbalas, tapi tetap saja tidak merubah sikap guru terhadap muridnya.

WI menambahkan bahwa hal tersebut yang membuat saya seringkali merenungi dan sesekali menangis terhadap sikap guru yang mengajarkan nilai-nilai

islam melalui sikap bukan hanya teori saja. Pengalaman seperti itu seringkali membuat saya termotivasi untuk sayang terhadap sesama, bahkan terkadang saya suka kesal terhadap diri pribadi yang lalai dan lupa terhadap pelajaran yg telah diberikan guru pada saya.

Dilihat dari pengalaman beragama yang WI alami, penglihatan inderawi yang dimaksud oleh WI adalah keikhlasan dan rasa kasih sayang seorang guru kepada muridnya. Pengalaman beragama seperti yang dialami oleh WI masuk ke dalam kriteria pengalaman yang memiliki makna mendalam.

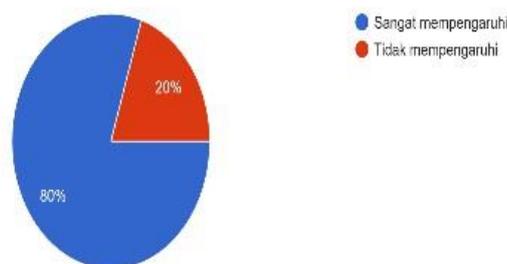
### Pengalaman Beragama dan Sikap Religius

Selanjutnya adalah sikap religius mahasantri yang dipengaruhi dari pengalaman beragama yang mereka alami. Data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut.

Table 2. Diagram Pengaruh Pengalaman Beragama

Apakah pengalaman beragama yang anda dapatkan mempengaruhi pada perubahan sikap spiritual anda?

30 jawaban



Sumber: Data Diolah 2025.

Dari data Tabel II tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama mempengaruhi perubahan sikap religius mahasantri. Hanya 6 mahasantri yang mengatakan bahwa pengalaman beragama tidak memiliki pengaruh terhadap sikap religius seseorang sedangkan 24 lainnya mengatakan adanya pengaruh akan hal itu.

Kemudian untuk melihat bahwa seseorang mulai menunjukkan sikap religius atau tidak, ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yaitu:

- Berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- Bersemangat atau antusias dalam mengkaji ilmu agama
- Aktif dalam kegiatan beragama
- Akrab dengan kitab suci
- Selalu mengingat Allah dalam beraktivitas atau dalam menentukan pilihan. (Alim, 2011: 12)

Jika melihat dari indikator sikap religius di atas, maka NI, YR, dan WI masuk ke dalam indikator tersebut. NI mulai menjalankan puasa Daud. YR mulai meningkatkan takwanya dan bersemangat menuntut ilmu dan WI menjadi pribadi yang santun.

Ada juga responden yang dikarenakan ia tinggal di dalam pesantren yang dikelilingi oleh mahasantri yang rajin dalam ibadahnya dan luas keilmuannya menjadi ikut ter- pengaruh. Seperti inisial ZM misalnya, ia mengatakan, “*Karena saya berada di lingkungan pesantren yang mana di dalamnya terdapat sangat banyak kegiatan keagamaan, baik itu kegiatan wajib maupun sunnah hal itu membuat saya merasa termotivasi untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Dan saya kira hal ini mempengaruhi sikap keberagaman saya yang sebelumnya kurang termotivasi untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah, ketika berada di lingkungan ini semuanya berubah, seolah olah ada dorongan dari diri sendiri dan dari luar seperti dorongan dari teman, peraturan dan yang lainnya untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.*”

Hal senada juga disampaikan oleh YS. Ia mengatakan bahwa saat melihat lingkungan sekitar rajin beribadah seperti bangun malam, melakukan hal-hal spiritual seperti sholat/baca al Quran sam- bil mengisi waktu luang dan bahkan selalu istiqomah menyempatkan *muroja’ah*. Itu merupakan beberapa contoh yang sangat mempengaruhi keinginan diri untuk *to be better more and more*.

Seseorang yang bersikap religius menandakan dirinya mulai istiqomah dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dia berusaha memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, serta berprinsip bahwa segala yang dia lakukan hanya untuk mengharap ridho Allah SWT. (Ginanjar, 2001: 57)

## KESIMPULAN

Pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences berbeda-beda. Dari hasil data dan analisis yang dilakukan terdapat 12 mahasantri dengan pengalaman beragama berupa pengalaman mistik dan 9 mahasantri untuk tiap-tiap pengalaman agama berupa penglihatan inderawi dan ke-Ilahian. Diagram kedua tentang pengaruh pengalaman beragama terhadap perubahan sikap religius menunjukkan bahwa sebanyak 24 mahasantri setuju bahwa pengalaman beragama dapat mempengaruhi sikap religius seseorang dan 6 orang tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences mempengaruhi sikap religius mereka, khususnya di dalam beribadah kepada-Nya dan menuntut ilmu agama.

## REFERENSI

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (2004). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih, Trisna Septiya Nur. (2017). *Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto*. UMP: Fakultas Psikologi.
- Audiana, M. (2020). *Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019/2020*

- Bintari, Ni Putu dkk. (2014). *Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*. E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No. 1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Daradjat, Zakiah. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- GINANJAR, Ari. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT. Arga
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- James, William. (2015). *Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: Ircisod
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong Lexy, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Wach, Joachim. (1996). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan / Joachim Wach; Penerjemah: Djamannuri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada